

**PERAN KAUM INTELEKTUAL DALAM NOVEL NOTASI KARYA
MORRA QUATRO: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI**

***THE ROLE OF INTELLECTUALS IN THE NOVEL NOTASI BY
MORRA QUATRO: A STUDY OF ANTONIO GRAMSCI'S HEGEMONY***

Andi Rian^{1*}, Faisal², Suarni Syam Saguni³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹andirian@gmail.com, ²faisalcoker@unm.ac.id, ³suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kaum intelektual tradisional dan kaum intelektual organik dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro ditinjau dari perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra sosiologis. Data berupa kutipan teks novel yang merepresentasikan praktik hegemoni dan kontra-hegemoni pada era Reformasi 1998, yang dikelompokkan ke dalam dua kategori peran sesuai rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan berulang secara heuristik dan hermeneutik, serta pencatatan kutipan relevan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data naratif analitis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum intelektual tradisional yang diwakili oleh birokrat negara, pimpinan fakultas, komandan resimen mahasiswa, dan dosen senior berperan melanggengkan hegemoni Orde Baru melalui lima mekanisme saling menguatkan, yaitu kontrol struktural terhadap akses media, penekanan gerakan melalui otoritas akademik, pengawasan dan represi internal di lingkungan kampus, kontrol ideologis atas wacana publik, serta kombinasi manipulasi psikologis dan koordinasi represi antar-institusi. Di sisi lain, kaum intelektual organik dari kalangan mahasiswa aktivis membangun kekuatan kontra-hegemoni melalui lima strategi bertahap dan terstruktur, yaitu penyingkapan struktur kepalsuan birokrasi rezim, pemanfaatan infrastruktur komunikasi tandingan bebas sensor, artikulasi tuntutan politik terarah, pengorganisasian aksi kolektif berbasis memori perjuangan kolektif, serta transformasi ancaman hukum represif menjadi alat pemersatu solidaritas internal gerakan. Temuan utama memperlihatkan polarisasi tajam kedua kelompok dalam memperebutkan kepemimpinan intelektual dan moral di ruang publik kampus, di mana kaum intelektual organik secara bertahap berhasil mentransformasikan kesadaran kritis individu menjadi gerakan massa terorganisir yang menjadi salah satu pilar utama runtuhnya hegemoni rezim Orde Baru pada Mei 1998. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia dengan menunjukkan kemampuan karya fiksi merekam secara presisi dinamika perang posisi antar kelas intelektual pada momen transisi politik kritis dalam sejarah bangsa.

Kata Kunci: Hegemoni Gramsci, kaum intelektual tradisional, kaum intelektual organik, novel *Notasi*, Reformasi 1998

Abstract

This study aims to describe the roles of traditional intellectuals and organic intellectuals in Morra Quatro's novel Notasi viewed from Antonio Gramsci's hegemony perspective. It employs a descriptive qualitative method with a sociological literary criticism approach. The data consist of novel quotations representing hegemonic and counter-hegemonic practices during the 1998 Reformation era, grouped into two role categories in line with the problem formulations. Data were collected through literature study, repeated heuristic and hermeneutic reading, and note-taking of relevant passages, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model covering data reduction, analytical narrative display, and continuous conclusion drawing and verification. The results show that traditional intellectuals — represented by state bureaucrats, faculty leaders, student regiment commanders, and senior lecturers — perpetuate the New Order's hegemony through five mutually reinforcing mechanisms: structural control over media access, suppression of movements through academic authority, internal campus surveillance and repression, ideological control over public discourse, and a combination of psychological manipulation and inter-institutional coordination of repression. Meanwhile, organic intellectuals from student activist circles build counter-hegemony through five structured gradual strategies: exposing the structural falsity of the regime's

bureaucracy, utilizing censorship-free alternative communication infrastructures, articulating clear and directed political demands, organizing collective action based on collective memory of struggle, and transforming the threat of repressive laws into a unifying tool for internal movement solidarity. The main finding reveals a sharp polarization between the two intellectual groups in the struggle for intellectual and moral leadership within the campus public sphere, where organic intellectuals gradually succeeded in transforming individual critical consciousness into an organized mass movement that later became one of the main pillars of the collapse of the New Order regime's hegemony in May 1998. This study contributes to Indonesian literary sociology by demonstrating how fiction can precisely record the dynamics of the war of position between intellectual classes at a critical moment of political transition in the nation's history.

Keywords: Gramsci's Hegemony, Traditional Intellectuals, Organic Intellectuals, *Notasi Novel*, 1998 Reformation

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang tidak hanya berfungsi sebagai media estetika dan hiburan, melainkan juga sebagai dokumen budaya yang mampu merefleksikan, merekonstruksi, bahkan melakukan kritik terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu (Gramsci, 1985: 13; Nurgiyantoro, 2017: 12). Sebagai produk dari ruang dan waktu sejarah tertentu, novel menyimpan rekaman tentang bagaimana kekuasaan dijalankan, bagaimana perlawanan tumbuh, dan bagaimana pertarungan ideologi berlangsung di tingkat paling mikro dalam kehidupan sehari-hari (Faruk, 2014: 11). Salah satu novel Indonesia yang secara eksplisit dan mendalam mengangkat isu kekuasaan negara, perjuangan kelas, dan peran sentral kaum intelektual dalam perubahan sosial adalah *Notasi* karya Morra Quatro yang terbit pada tahun 2013.

Novel *Notasi* berlatar belakang kehidupan kampus Universitas Gadjah Mada pada pertengahan tahun 1990-an hingga menjelang runtuhnya rezim Orde Baru pada Mei 1998, sebuah periode transisi politik paling kritis dalam sejarah Indonesia modern. Selama lebih dari tiga dekade berkuasa, Orde Baru membangun tatanan kekuasaan yang sangat kokoh tidak hanya melalui alat-alat koersif negara seperti tentara dan polisi, tetapi terutama melalui penguasaan atas lembaga-lembaga ideologis seperti pendidikan, media massa, birokrasi, dan budaya (Patria & Arief, 2015: 21). Namun pada paruh kedua tahun 1990-an, tatanan tersebut mulai mengalami krisis hebat akibat krisis ekonomi moneter Asia, krisis politik, dan yang paling penting adalah bangkitnya gerakan perlawanan massal yang secara historis dipelopori oleh kaum intelektual muda dari kalangan mahasiswa di berbagai kampus besar di Indonesia, termasuk UGM yang menjadi latar utama peristiwa dalam novel ini (Putri & Soviana, 2026: 33).

Menurut Antonio Gramsci (2013: 3), kaum intelektual memainkan peran yang paling strategis dan menentukan dalam setiap proses pembentukan, pemeliharaan, maupun perombakan tatanan hegemoni. Konsep hegemoni sendiri didefinisikan Gramsci sebagai bentuk dominasi kelas penguasa yang berjalan tidak hanya melalui kekerasan fisik atau paksaan hukum (yang disebutnya sebagai *dominasi*), tetapi terutama melalui kemampuan membangun konsensus ideologis sukarela dari kelas-kelas ter subordinasi, sehingga tatanan kekuasaan yang ada diterima oleh masyarakat luas sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan bahkan bermanfaat bagi semua pihak (Gramsci, 2013: 12; Patria & Arief, 2015: 120). Dalam kerangka inilah Gramsci membagi kaum intelektual ke dalam dua kategori besar berdasarkan fungsi sosial dan kelas asalnya: pertama, kaum intelektual tradisional, yaitu kelompok yang secara historis mewarisi peran intelektual dari tatanan kekuasaan sebelumnya, mengklaim diri sebagai kelompok yang netral, otonom, dan berada di atas pertentangan kelas, namun dalam praktik sosialnya justru berfungsi memperkuat dan melanggengkan struktur kekuasaan kelas dominan melalui lembaga-lembaga seperti birokrasi, pendidikan, agama, dan aparat keamanan; kedua, kaum intelektual organik, yaitu kelompok intelektual yang tumbuh dan muncul secara organik dari tengah-tengah kelas subaltern atau kelas tertindas itu sendiri, yang berperan aktif

tidak hanya memproduksi gagasan, tetapi lebih jauh lagi bertindak sebagai organisator, artikulator, dan pemimpin yang mampu mengubah massa yang awalnya hanya menjadi kelas yang “ada di dalam dirinya” menjadi kelas yang “bertindak untuk dirinya sendiri” yaitu kelas yang sadar akan posisi sosialnya, kepentingan bersama, dan perlunya melakukan perubahan struktur kekuasaan secara kolektif (Gramsci, 2013: 4; Anwar, 2010: 83).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peran kaum intelektual tradisional yang digambarkan dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro jika ditinjau dengan menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci? (2) Bagaimanakah peran kaum intelektual organik yang digambarkan dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro jika ditinjau dengan menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci? Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci peran yang dijalankan oleh kedua kelompok intelektual tersebut serta mengkaji dinamika pertarungan hegemoni dan kontra-hegemoni yang berlangsung di antara keduanya, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra dan kajian Gramsci di Indonesia dengan fokus kasus spesifik pada transisi politik era Reformasi 1998.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra sosiologis. Dinamakan kualitatif karena seluruh data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis berupa data kata-kata, kalimat, dialog, dan narasi dalam teks novel, bukan berupa angka-angka statistik atau hasil pengukuran kuantitatif. Dinamakan deskriptif karena tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan, memaparkan, dan menjelaskan secara sistematis, rinci, dan mendalam peran yang dijalankan oleh kedua kelompok intelektual dalam novel sesuai dengan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, tanpa bermaksud menguji hipotesis statistik atau mencari hubungan sebab-akibat secara matematis. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada analisis struktur intrinsik novel semata, melainkan berusaha memahami makna-makna sosial, politik, dan ideologis yang terkandung di dalam teks dengan menghubungkannya secara timbal balik dengan konteks sosial historis masyarakat Orde Baru dan Reformasi 1998 yang melatarbelakangi penciptaan novel tersebut.

Data penelitian berupa sepuluh kutipan teks narasi dan dialog dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro yang secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan praktik hegemoni yang dijalankan oleh kaum intelektual tradisional dan praktik kontra-hegemoni yang dijalankan oleh kaum intelektual organik. Kesepuluh data tersebut selanjutnya dikelompokkan secara sistematis ke dalam dua kategori besar sesuai dengan dua rumusan masalah penelitian, yaitu lima data pertama yang berkaitan dengan peran kaum intelektual tradisional dan lima data berikutnya yang berkaitan dengan peran kaum intelektual organik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel cetak *Notasi* karya Morra Quatro yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2013 setebal 294 halaman, yang diperoleh melalui media cetak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan berurutan yang saling melengkapi, yaitu studi pustaka, membaca, dan mencatat. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan memahami secara mendalam berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian, mulai dari karya-karya utama Antonio Gramsci tentang hegemoni dan kaum intelektual, buku-buku pengantar teori sosiologi sastra, buku metode penelitian kualitatif, hingga artikel-artikel hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Tahap membaca dilakukan terhadap keseluruhan isi novel sebanyak tiga kali secara berurutan: pertama, pembacaan heuristik untuk memahami alur cerita, penokohan, dan latar peristiwa secara keseluruhan; kedua, pembacaan hermeneutik untuk

menemukan makna-makna tersembunyi, lapisan-lapisan ideologis, dan relasi-relasi kekuasaan yang terkandung di balik setiap kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian; ketiga, pembacaan verifikasi untuk menguji kembali ketepatan interpretasi yang telah didapatkan pada tahap kedua terhadap teks asli novel. Tahap mencatat dilakukan dengan cara mencatat seluruh kutipan teks yang telah ditentukan relevansinya ke dalam kartu data, memberikan kode tertentu pada setiap data untuk memudahkan klasifikasi, dan selanjutnya mengelompokkan seluruh data ke dalam dua kategori peran kaum intelektual sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara simultan, interaktif, dan berkelanjutan mulai dari awal pengumpulan data hingga penelitian dinyatakan selesai, yang meliputi tiga tahapan utama sebagai berikut. Pertama, reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang telah terkumpul hanya pada sepuluh kutipan yang paling relevan, paling representatif, dan paling mendukung jawaban terhadap kedua rumusan masalah penelitian, serta membuang seluruh bagian teks novel yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data, yaitu kegiatan menyusun dan menyajikan sekumpulan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian narasi analisis yang sistematis, terstruktur, dan koheren, di mana setiap kutipan data dihubungkan secara kritis dan mendalam dengan konsep-konsep kunci dalam teori hegemoni Antonio Gramsci serta teori-teori pendukung lainnya yang relevan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan merumuskan temuan-temuan umum penelitian berdasarkan pola-pola hubungan, kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang muncul dari seluruh data yang telah dianalisis, serta selanjutnya melakukan verifikasi atau pengujian kembali terhadap kesimpulan yang telah ditarik dengan cara membandingkannya kembali dengan seluruh data mentah asli dan kerangka teori yang digunakan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar kokoh, dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, dan tidak bertentangan sama sekali dengan data yang ada. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori, yaitu teknik pengujian keabsahan interpretasi data dengan cara menggunakan beberapa teori yang berbeda namun saling melengkapi untuk meninjau dan menganalisis satu data yang sama, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih kaya, lebih mendalam, dan tidak bersifat sepihak atau memaksakan kehendak peneliti semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap kesepuluh data yang terdapat dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro, ditemukan adanya polarisasi peran yang sangat tegas, jelas, dan kontras antara dua kelompok intelektual yang saling bertentangan kepentingan secara fundamental, yaitu kaum intelektual tradisional yang berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan dan melanggengkan hegemoni rezim Orde Baru di satu sisi, dan kaum intelektual organik dari kalangan mahasiswa aktivis yang berupaya secara sistematis dan bertahap untuk membangun kekuatan kontra-hegemoni guna meruntuhkan tatanan kekuasaan tersebut di sisi lain. Adapun uraian lengkap hasil analisis data dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

A. Hasil Analisis

1. Peran Kaum Intelektual Tradisional

Kelompok ini direpresentasikan dalam novel oleh empat tokoh utama yang berasal dari latar belakang institusi berbeda namun memiliki fungsi sosial sama sebagai penjaga utama tatanan kekuasaan rezim, yaitu birokrat Departemen Perhubungan, Dekan Fakultas Teknik Elektro, Donny selaku Komandan Resimen Mahasiswa, dan tokoh Pak

Sanusi selaku dosen senior yang sangat dihormati. Kelima data berikut ini memperlihatkan secara rinci bagaimana masing-masing tokoh tersebut menjalankan peran intelektual tradisionalnya dalam keseharian interaksi di lingkungan kampus.

Data 1

“Setiap gelombang frekuensi yang memancar itu harus mendapatkan izin dari Departemen Perhubungan, mereka menyebutnya dengan istilah ‘membeli frekuensi’. Bila tidak, mereka akan dinamakan ‘radio gelap’. Seperti itulah kondisi Radio Jawa saat ini.” (Quatro, 2013: 86).

Secara pembacaan heuristik, data ini menjelaskan adanya prosedur administratif resmi yang mengharuskan setiap penyelenggara siaran radio pemancar untuk mendapatkan izin tertulis resmi dari Departemen Perhubungan dengan mekanisme pembayaran tertentu, dan setiap kegiatan siaran tanpa izin akan secara resmi dicap negara sebagai radio gelap yang statusnya ilegal dan dapat ditindak tegas kapan saja. Secara pembacaan hermeneutik dengan kacamata teori hegemoni Gramsci, tindakan birokrat yang membuat dan memberlakukan peraturan tersebut pada hakikatnya menjalankan peran kontrol struktural terhadap akses alat produksi makna untuk melanggengkan hegemoni Orde Baru. Regulasi izin frekuensi yang tampak hanya sebagai prosedur teknis netral di permukaan, pada hakikatnya merupakan instrumen hukum yang dirancang khusus untuk membatasi bahkan menutup sama sekali akses kelas subaltern terhadap salah satu alat produksi makna paling strategis dalam masyarakat modern yaitu media massa. Lebih jauh lagi, pelabelan radio gelap terhadap siaran alternatif mahasiswa merupakan praktik diskursif sangat kuat secara ideologis yang berfungsi mengkriminalisasi, mendiskreditkan, dan menstigmatisasi setiap upaya kontra-hegemoni sebagai sesuatu yang melanggar hukum, tidak bertanggung jawab, dan membahayakan ketertiban umum, sehingga masyarakat luas dengan sendirinya menerima setiap tindakan penindakan negara terhadap radio-radio tersebut sebagai tindakan yang sah, wajar, dan bahkan perlu dilakukan demi kepentingan bersama (Patria & Arief, 2015: 123; Faruk, 2014: 155). Mekanisme ini persis sesuai tesis Gramsci bahwa kelas dominan tidak perlu selalu menggunakan kekerasan untuk menindas lawan, karena cukup dengan menguasai aturan main dan makna kata di masyarakat, lawan dengan sendirinya akan diposisikan sebagai pihak yang salah dan patut dihukum (Gramsci, 2013: 27).

Data 2

“Beberapa waktu yang lalu, mahasiswa radio Teknik Elektro diperingatkan oleh Dekan mereka tentang izin frekuensi tersebut. Seperti halnya Gama FM, yang kudengar dari Yohannes. Tadinya mereka tidak peduli, hingga peringatan itu muncul untuk kedua kalinya, kemudian ketiga kalinya. Mereka berhenti siaran...” (Quatro, 2013: 86)

Secara harfiah, data ini menggambarkan intervensi langsung dari otoritas tertinggi fakultas yaitu Dekan yang memberikan peringatan bertahap dan berulang kali kepada mahasiswa pengelola radio kampus mengenai masalah izin frekuensi, hingga akhirnya tekanan psikologis dan ancaman sanksi akademis itu berhasil membuat para mahasiswa takut, kehilangan keberanian, dan memutuskan menghentikan seluruh kegiatan siaran secara sukarela tanpa perlu penindakan fisik dari aparat keamanan. Secara analisis Gramscian, tindakan Dekan ini memperlihatkan peran penekanan gerakan melalui penyalahgunaan otoritas akademik. Sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan kampus, Dekan secara struktural merupakan perpanjangan tangan langsung kekuasaan negara di bidang pendidikan yang memiliki wewenang sangat besar, hampir tidak terbatas, dan sulit ditantang untuk memberikan berbagai bentuk sanksi akademis kepada mahasiswa yang

dianggap melanggar aturan atau tidak sejalan dengan kebijakan rezim. Dengan menggunakan wewenang inilah ia menanamkan rasa takut, ketidakberdayaan, dan keraguan diri mendalam di kalangan mahasiswa, sehingga setiap potensi munculnya media tandingan yang dapat menyebarkan ideologi alternatif di luar narasi resmi rezim dapat dipadamkan sejak dini bahkan sebelum sempat berkembang lebih jauh dan mendapatkan pendukung lebih luas. Tindakan ini persis sesuai tesis Gramsci bahwa institusi pendidikan modern adalah alat paling efektif yang dimiliki kelas dominan untuk menanamkan nilai-nilai, disiplin, dan kepatuhan terhadap tatanan hegemoni sejak dini kepada generasi muda, bahkan seringkali melalui cara-cara koersif yang halus, berwibawa, dan sama sekali tidak terasa sebagai bentuk penindasan oleh mereka yang menjadi sasarannya (Gramsci, 2013: 257).

Data 3

“... Tadi, ada berapa orang yang menyerang?” Beliau menoleh kepada Donny, Komandan Resimen. “Tiga, Pak.” Sahut Donny. (Quatro, 2013: 131)

Secara harfiah, kutipan ini hanyalah cuplikan percakapan singkat sangat sederhana antara seorang atasan yang menanyakan laporan kejadian keamanan kepada Donny selaku Komandan Resimen Mahasiswa, yang kemudian dijawab dengan laporan jumlah penyerang yang terlibat dalam sebuah insiden kerusuhan kecil di lingkungan kampus. Namun di balik kesederhanaan dan keseharian teksnya, data ini justru menyimpan makna politik sangat dalam dan jarang disadari tentang bagaimana rezim Orde Baru menjalankan sistem pengawasannya hingga menembus ke jantung paling dalam dan paling rahasia dari lingkungan pergerakan mahasiswa itu sendiri. Donny sebagai pemimpin organisasi semi-militer Resimen Mahasiswa merepresentasikan peran pengawasan ketat dan represi koersif internal di tengah tubuh kelas subaltern. Secara historis di Indonesia, organisasi Resimen Mahasiswa memang sejak lama dibentuk, dibina, dibiayai, dan berada di bawah pengaruh langsung kekuasaan negara ABRI pada masa Orde Baru, yang berfungsi ganda selain sebagai wadah latihan bela negara bagi mahasiswa juga secara khusus dan rahasia berfungsi sebagai mata-mata, informan, dan bahkan alat penindak langsung bagi rezim di tengah-tengah tubuh mahasiswa itu sendiri (Rostan dkk., 2023: 51). Perannya yang mencatat setiap gerak-gerik aktivis, melaporkan setiap pertemuan yang dianggap mencurigakan kepada atasan, dan pada akhirnya bersedia menindak teman-teman seangkatannya sendiri yang dianggap melakukan kegiatan subversif membuktikan satu tesis paling penting dari Gramsci bahwa hegemoni yang benar-benar kuat dan langgeng tidak pernah hanya dijalankan dari luar dengan cara mengirim tentara dan polisi untuk menduduki kampus, melainkan yang jauh lebih efektif dan berbahaya adalah ketika negara berhasil menginfiltrasi, merekrut, dan membentuk sebagian anggota dari kelompok subaltern itu sendiri untuk secara sukarela menjadi penjaga tatanan kekuasaan atas nama teman-teman seangkatannya sendiri.

Data 4

“Teman-teman,” tukas Pak Sanusi, tegas, mendiamkan semua orang. “Saya tidak mau mahasiswa UGM gampang terhasut berita-berita tertentu. Justru itu Anda semua saya kumpulkan di sini.” (Quatro, 2013: 137)

Secara harfiah, data ini menampilkan tokoh Pak Sanusi, seorang dosen senior yang sangat dihormati, dikagumi, dan dianggap sebagai orang tua oleh hampir seluruh mahasiswa di lingkungan UGM, yang memanggil, mengumpulkan, dan menegur sekelompok mahasiswa aktivis dengan nada bicara tegas namun tetap berwibawa dan penuh kasih sayang, dengan maksud utama melarang dan mengingatkan mereka agar tidak mudah percaya serta terpengaruh oleh informasi atau berita yang beredar di luar narasi resmi yang dikeluarkan pemerintah. Secara analisis teori hegemoni, tokoh Pak Sanusi dalam data ini menjalankan peran paling khas, paling halus, paling sulit dilawan,

dan sekaligus paling krusial dari seluruh peran kaum intelektual tradisional, yaitu peran kontrol ideologis atas wacana publik untuk mempertahankan monopoli kebenaran. Yang paling menarik dan paling menunjukkan kecanggihan mekanisme hegemoni dari peran Pak Sanusi adalah kenyataan bahwa ia sama sekali tidak menggunakan kekerasan fisik, tidak mengancam akan mengeluarkan mahasiswa dari kampus, tidak memanggil polisi untuk menangkap mereka, dan bahkan tidak menggunakan kata-kata kasar sama sekali. Ia hanya menggunakan otoritas intelektual, moral, dan karisma pribadinya sebagai dosen yang dituakan untuk membentuk, mengarahkan, membatasi, dan pada akhirnya mengendalikan kerangka berpikir mahasiswa agar tetap berada di dalam koridor pandangan dunia yang diizinkan dan tidak membahayakan kepentingan jangka panjang rezim. Upayanya mencegah mahasiswa terhasut berita tertentu pada hakikatnya adalah upaya mempertahankan monopoli atas definisi apa yang disebut kebenaran, berita sah, dan informasi layak percaya yang selama puluhan tahun dipegang teguh secara eksklusif oleh Orde Baru, sehingga setiap wacana kontra-hegemoni yang dibawa kaum intelektual organik tidak dapat menyebar luas, tidak dapat diterima oleh mayoritas mahasiswa, dan pada akhirnya tidak dapat merusak konsensus ideologis yang telah dibangun susah payah oleh rezim selama puluhan tahun (Gramsci, 2013: 245). Inilah inti sebenarnya dari seluruh konsep hegemoni Gramscian: kekuasaan yang paling langgeng, paling sulit digoyahkan, dan paling berbahaya bukanlah kekuasaan yang memaksa rakyat untuk patuh hanya karena takut dipukul atau dipenjara, melainkan kekuasaan yang berhasil membuat rakyat dengan sukarela, sepenuh hati, dan tanpa paksaan sedikit pun berpikir, meyakini, dan menerima sebagai kebenaran apa pun yang dikehendaki oleh penguasa.

Data 5

“Pak Sanusi tidak terlihat menyerah. Ia sedang memperlihatkan konsekuensi dari tindakan yang tampak berani-berani saja diambil oleh para mahasiswa ini, yang tantangannya justru datang lebih dulu dari mereka sendiri. Ia sendiri mungkin tahu mereka tidak akan berani. Untuk itulah tantangan tersebut diulurkannya. Untuk melihat mereka bisa sejauh apa. Mungkin segera setelah pertemuan ini beliau akan segera menghubungi Dekan Teknik.” (Quatro, 2013: 140)

Secara harfiah, bagian narasi ini menjelaskan strategi psikologis yang dijalankan sangat cerdas oleh Pak Sanusi dalam sebuah pertemuan dengan para aktivis, di mana ia sengaja memberikan tantangan terbuka kepada mahasiswa untuk menunjukkan keberanian melakukan aksi nyata di jalanan, padahal ia sendiri sudah yakin sepenuhnya melalui pengalaman bertahun-tahun bahwa para mahasiswa itu tidak akan berani menerima tantangan tersebut di hadapannya, sehingga tujuan utamanya sebenarnya bukan mendorong mereka bergerak, melainkan justru menanamkan rasa ragu, tidak percaya diri, ketakutan, dan perasaan lemah di dalam hati mereka masing-masing. Di samping itu, narasi juga memberi petunjuk sangat jelas bahwa segera setelah pertemuan usai, Pak Sanusi berencana segera menghubungi Dekan Teknik guna membicarakan langkah penindakan lebih lanjut yang lebih terstruktur terhadap gerakan mahasiswa tersebut. Secara analisis Gramscian, data ini memperlihatkan dua peran gabungan kaum intelektual tradisional yang dijalankan secara bersamaan, terintegrasi, dan saling menguatkan satu sama lain oleh tokoh Pak Sanusi, yaitu pertama peran manipulasi psikologis tingkat lanjut, dan kedua peran koordinasi represi antarinstansi secara sistematis. Dalam menjalankan peran pertama, Pak Sanusi memainkan peran ganda sangat cerdas dan sulit dideteksi sebagai upaya penindasan: di satu sisi di hadapan mahasiswa ia tampil sebagai sosok pendengar bijaksana, terbuka, demokratis, dan bahkan seolah sangat mendukung aspirasi perubahan mereka, namun di sisi lain secara sistematis dan terukur ia menggunakan berbagai taktik retorik tingkat tinggi untuk menanamkan keraguan, melemahkan semangat juang, dan membuat perlawanan mahasiswa menjadi lumpuh dengan sendirinya sebelum sempat berubah menjadi aksi massa nyata yang berbahaya

bagi rezim. Sementara itu, rencananya segera menghubungi Dekan Teknik setelah pertemuan membuktikan satu fakta penting yang sering diabaikan dalam analisis kekuasaan: perjuangan mempertahankan hegemoni tidak pernah dijalankan oleh masing-masing institusi secara sendiri-sendiri, terpisah, dan tidak saling tahu-menahu, melainkan dilakukan secara kolektif, terorganisir, dan terkoordinasi dengan sangat rapi antar berbagai kelompok intelektual tradisional dari latar belakang institusi berbeda, mulai dari dosen, pimpinan fakultas, birokrat negara, hingga aparat keamanan, yang semuanya bersatu padu dalam satu blok historis utuh untuk menjaga agar tatanan kekuasaan Orde Baru tetap berdiri kokoh dan tidak tergoyahkan oleh apa pun (Alamsyah & Nugroho, 2024: 118; Faruk, 2014: 158).

2. Peran Kaum Intelektual Organik

Kelompok ini direpresentasikan dalam novel terutama oleh tokoh-tokoh mahasiswa aktivis seperti Gomez, Nino, Farel, Yohannes, dan kawan-kawan lainnya yang berasal dari berbagai fakultas berbeda di UGM namun bersatu dalam satu perjuangan kolektif sama untuk menuntut perubahan mendasar terhadap tatanan negara. Kelima data berikut ini memperlihatkan secara berurutan bagaimana kelompok ini secara bertahap, sistematis, dan penuh perhitungan membangun kekuatan kontra-hegemoni untuk melawan dominasi ideologis rezim Orde Baru yang telah berjalan puluhan tahun.

Data 6

“Dalam birokrasi Orde Baru, tidaklah mudah untuk membeli frekuensi. Ada rekomendasi dari persatuan kepengurusan radio Indonesia yang tidak mereka miliki dan belum ada radio mahasiswa yang memiliki surat rekomendasi ketika itu...” (Quatro, 2013: 87)

Secara harfiah, kutipan ini berisi penjelasan fakta sangat rinci tentang betapa rumit, berbelit, penuh syarat, dan pada hakikatnya mustahil syarat birokrasi perizinan frekuensi radio yang diberlakukan rezim Orde Baru pada masa itu, di mana salah satu syarat utamanya yang paling menentukan adalah surat rekomendasi dari asosiasi penyiaran resmi negara yang secara praktis tidak akan pernah bisa didapatkan dengan cara apa pun oleh radio-radio yang dikelola kalangan mahasiswa aktivis yang kritis terhadap pemerintah. Secara analisis Gramscian, tindakan kaum intelektual organik yang mengungkapkan fakta birokrasi yang selama ini sengaja disembunyikan negara ini secara terang-terangan kepada kawan-kawan seperjuangannya adalah menjalankan peran pertama dan paling mendasar yang harus ada dalam setiap upaya membangun kontra-hegemoni, yaitu peran dekonstruksi atau penyingkapan mekanisme kepalsuan yang tersembunyi di balik hegemoni rezim. Selama puluhan tahun rezim berhasil mempertahankan kekuasaannya dengan sangat stabil salah satunya karena berhasil menciptakan ilusi sangat kuat di benak seluruh rakyat bahwa semua peraturan yang dibuat negara itu bersifat netral, adil, objektif, berlaku sama bagi semua orang tanpa terkecuali, dan jika ada orang atau kelompok tertentu yang tidak bisa memenuhi syarat yang ada berarti orang atau kelompok itulah yang sebenarnya salah, tidak mampu, atau malas berusaha sehingga tidak pantas mendapatkan hak tersebut. Namun dengan menelanjangi secara terang-terangan, rinci, dan terbukti bahwa syarat rekomendasi itu sebenarnya memang sengaja dirancang secara struktural untuk mustahil dipenuhi oleh kalangan tertentu saja, kaum intelektual organik berhasil membuka kesadaran kritis rekan-rekan mahasiswa mereka bahwa ketidakberdayaan yang mereka alami selama ini bukan disebabkan karena kesalahan prosedural atau kelemahan pribadi mereka sendiri, melainkan akibat dari rekayasa kekuasaan yang secara sengaja, sistematis, dan terus-menerus dibuat untuk menindas dan membungkam kelompok mereka. Perubahan cara pandang sangat mendasar dari saya yang salah dan tidak mampu menjadi kita semua yang

sedang ditindas bersama oleh sistem inilah yang menurut Anwar merupakan syarat mutlak dan paling awal yang harus terjadi terlebih dahulu sebelum setiap bentuk perlawanan kolektif yang kuat dapat dibangun dan dijalankan (Anwar, 2010: 87).

Data 7

“Lo ikut milisnya?” tanya Gomez. “Eh, milisnya apa?” susul seorang gadis Fakultas Psikologi dalam jilbab putih di sudut lain. “Ikut dong.” (Quatro, 2013: 137)

Secara harfiah, data ini hanya berisi cuplikan percakapan sehari-hari sangat singkat, santai, dan biasa saja antara Gomez dengan seorang mahasiswi lain di sebuah sudut ruangan pertemuan, di mana Gomez menawarkan dan mengajak gadis tersebut untuk ikut bergabung menjadi anggota sebuah milis atau daftar surat elektronik internet, yang kemudian disambut dengan antusiasme tinggi dan persetujuan segera dari gadis itu. Namun di balik kesederhanaan, kerutinan, dan ketidakterlihatannya sebagai tindakan politik, tindakan kecil yang dilakukan Gomez ini justru memiliki makna strategis sangat besar, fundamental, dan menentukan dalam seluruh proses panjang perjuangan kontra-hegemoni, yaitu peran pembangunan infrastruktur ideologis tandingan yang bebas sepenuhnya dari sensor negara. Pada pertengahan tahun 1990-an ketika internet baru pertama kali masuk ke Indonesia dan masih sangat asing bagi sebagian besar masyarakat, milis merupakan salah satu teknologi komunikasi digital pertama yang memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang, tempat, dan waktu untuk berdiskusi, bertukar informasi, berargumen, dan berkoordinasi secara massal, cepat, sangat murah, dan yang paling penting beroperasi sepenuhnya di luar jangkauan kontrol birokrasi dan sensor negara yang pada masa itu masih sangat terbiasa dan hanya mampu mengendalikan media-media konvensional seperti koran, majalah, radio, dan televisi yang semuanya sudah dikuasai sepenuhnya oleh rezim. Dengan berhasil mengajak semakin banyak mahasiswa dari berbagai fakultas untuk bergabung ke dalam milis tersebut, Gomez sebenarnya sedang membangun sebuah ruang publik alternatif yang benar-benar bebas, tempat di mana kaum organik dapat dengan leluasa menyebarkan informasi yang disembunyikan negara, mendiskusikan gagasan-gagasan perubahan, dan menyebarkan wacana kontra-hegemoni tanpa perlu takut dibredel, ditutup paksa, atau ditangkap seperti yang biasa terjadi setiap hari pada media-media konvensional pada masa itu. Keberhasilan membangun infrastruktur ideologis tandingan yang kuat dan mandiri ini menurut Gramsci merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan dikuasai sepenuhnya sebelum setiap upaya perombakan tatanan hegemoni dapat berhasil secara permanen, karena pada hakikatnya setiap perubahan kekuasaan politik yang sejati selalu harus didahului oleh penguasaan terlebih dahulu atas seluruh alat-alat produksi makna yang beredar di masyarakat (Gramsci, 1978: 10).

Data 8

“Mungkin sudah saatnya kita bergerak, Pak,” suara Nino pelan. “Seperti di tanggal lima belas Januari itu.” Gomez terlihat mengangguk. “Seperti tanggal lima belas Januari itu,” ulangnya. (Quatro, 2013: 137)

Secara harfiah, kutipan ini berisi usulan yang disampaikan Nino dengan suara pelan namun tegas di hadapan seluruh anggota kelompoknya bahwa keadaan yang ada saat itu sudah sangat matang, cukup kuat, dan tiba waktunya bagi mereka untuk segera turun ke jalan melakukan aksi nyata secara kolektif, dengan merujuk secara spesifik pada pengalaman peristiwa demonstrasi besar tanggal lima belas Januari yang pernah mereka lakukan bersama-sama sebelumnya, usulan yang kemudian mendapat persetujuan tegas, cepat, dan bulat dari Gomez sebagai salah satu tokoh sentral gerakan pada saat itu. Secara analisis Gramscian, kedua tokoh ini dalam data tersebut sedang menjalankan dua peran

kunci kaum intelektual organik secara bersamaan, terintegrasi, dan saling menguatkan satu sama lain, yaitu peran sebagai artikulator politik yang handal dan peran sebagai penggerak aksi kolektif yang mampu memobilisasi massa. Sebagai artikulator politik, mereka berhasil melakukan pekerjaan paling sulit dan paling jarang dimiliki oleh kebanyakan orang yaitu menerjemahkan kesadaran kritis yang masih abstrak, samar-samar, berupa kemarahan, ketidakpuasan, dan keraguan yang tersebar terpisah-pisah di benak masing-masing individu mahasiswa, menjadi satu agenda tindakan politik yang sangat konkret, jelas, terukur, dan terarah yaitu satu kalimat pendek saatnya kita bergerak. Di samping itu, penggunaan ungkapan seperti di tanggal lima belas Januari itu secara berulang, sengaja, dan bergantian oleh kedua tokoh tersebut bukanlah sekadar penyebutan tanggal biasa yang tidak ada maknanya, melainkan sebuah strategi retorik sangat cerdas, matang, dan efektif secara psikologis untuk membangkitkan kembali memori kolektif perjuangan bersama, membangkitkan emosi politik massa yang sedang padam, mengubah segala bentuk keraguan dan ketakutan yang ada menjadi keberanian untuk bertindak, dan yang paling penting mengubah sekumpulan individu yang tadinya bergerak sendiri-sendiri, mementingkan diri sendiri, dan tidak memiliki ikatan apa-apa menjadi satu kekuatan kolektif yang bersatu padu, disiplin, dan terorganisir dengan sangat baik. Inilah tepatnya fungsi utama dan paling mendasar dari kaum intelektual organik yang digambarkan berulang kali oleh Gramsci: mengubah massa yang awalnya hanya berstatus sebagai kelas yang ada di dalam dirinya yang belum sadar akan posisinya, menjadi kelas yang sudah sadar sepenuhnya dan bertindak untuk dirinya sendiri dalam memperjuangkan nasib bersama (Radin dkk., 2024: 382).

Data 9

“Beliau berdiri. ‘Pastikan semua rekan-rekan terkonsolidasi,’ ujarnya. Dengan demikian, ia mengakui dirinya telah kalah suara. ‘Jangan mengambil keputusan apapun terlalu cepat. Saling konfirmasi berita yang tersebar. Bicarakan dengan dekan, wakil dekan, siapa pun yang ada di kampus masing-masing. Saya percaya mahasiswa, juga penyebaran milis, tapi tidak semua orang punya akses internet...’” (Quatro, 2013: 138)

Secara harfiah, data ini menampilkan pernyataan yang diucapkan oleh Pak Sanusi di akhir sebuah pertemuan diskusi panjang yang sangat alot dengan para mahasiswa, di mana meskipun ia berusaha sekuat tenaga untuk tetap terlihat tenang, berwibawa, dan masih memegang kendali atas jalannya diskusi serta masih berusaha memberikan saran-saran yang tampak moderat, bijaksana, dan demi kebaikan bersama kepada mahasiswa agar berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan penting, namun narator secara tegas, terang-terangan, dan tanpa keraguan sedikit pun menyatakan bahwa ucapan-ucapan tersebut pada hakikatnya merupakan pengakuan tersirat dari Pak Sanusi sendiri bahwa ia telah kalah suara, kalah argumen, dan kalah wibawa sepenuhnya dalam diskusi tersebut di hadapan sekelompok mahasiswa muda yang selama ini ia anggap sebagai murid-muridnya sendiri. Secara analisis Gramscian, peristiwa kalah suara yang dialami oleh tokoh intelektual tradisional paling disegani, paling dihormati, dan paling berpengaruh di seluruh lingkungan kampus ini justru merupakan bukti paling nyata, paling kuat, dan tidak dapat dibantah lagi tentang keberhasilan besar kaum intelektual organik dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin wacana yang telah berhasil menggeser sepenuhnya posisi dominan lawan di medan pertarungan ideologis. Fakta bahwa seorang tokoh yang selama puluhan tahun menjadi satu-satunya rujukan kebenaran utama, panutan moral, dan sumber keputusan final di kampus itu sampai harus mengakui kekalahannya secara diam-diam di hadapan sekelompok mahasiswa muda membuktikan secara tidak terbantahkan bahwa narasi-narasi kontra-hegemoni yang dibangun, disebarkan, diperjuangkan, dan dimatangkan oleh kaum intelektual organik selama bertahun-tahun ini telah berhasil diterima, disetujui, didukung, dan dipercaya sepenuhnya

oleh mayoritas anggota komunitas kampus. Saran-saran moderat yang masih diucapkan Pak Sanusi pada akhirnya hanyalah upaya terakhir, terpaksa, dan sama sekali sia-sia dari rezim untuk memperlambat laju perubahan yang sudah tidak dapat dihentikan lagi, namun justru semakin menegaskan satu kenyataan pahit yang harus diterima oleh seluruh kelompok intelektual tradisional: mereka sudah tidak lagi mampu mengendalikan arah diskusi publik, jalan pikiran masyarakat, dan definisi kebenaran yang berlaku di lingkungan kampus sendiri yang selama ini mereka kuasai sepenuhnya (Patria & Arief, 2015: 165). Peristiwa inilah yang oleh Gramsci disebut secara tegas sebagai tanda-tanda awal terjadinya krisis hegemoni yang sesungguhnya, yaitu kondisi di mana kelas dominan sudah tidak mampu lagi memimpin secara intelektual dan moral atas masyarakat yang mereka kuasai.

Data 10

“Radio mereka itu belum lagi memiliki izin. Bila ternyata mereka didapati melakukan provokasi, mereka bisa dijebloskan ke penjara. Undang-undang Antisubversi itu masih berlaku hingga saat ini...” (Quatro, 2013: 139)

Secara harfiah, kutipan ini berisi peringatan tentang konsekuensi hukum yang sangat berat, mengerikan, dan benar-benar mengancam nyawa serta masa depan seluruh para aktivis mahasiswa, yaitu kemungkinan besar mereka dapat ditangkap kapan saja, ditahan tanpa proses hukum yang layak, dan dipenjara dalam waktu yang sangat lama berdasarkan Undang-Undang Antisubversi peninggalan Orde Baru yang pada masa itu masih diberlakukan secara penuh, sewenang-wenang, dan tanpa pertanggungjawaban oleh rezim untuk menindak setiap orang atau kelompok yang dianggap menentang kekuasaan negara dalam bentuk apa pun. Secara analisis Gramscian, yang paling menarik, paling cerdas, dan paling menunjukkan kedewasaan berpikir kaum intelektual organik dari data ini adalah kenyataan bahwa informasi tentang adanya ancaman undang-undang represif yang seharusnya berfungsi utama untuk menakut-nakuti, menghentikan, dan membubarkan gerakan mahasiswa, justru dimanfaatkan secara berbalik arah dengan sangat cerdas oleh kaum intelektual organik untuk menjalankan dua peran kontra-hegemoni sekaligus secara bersamaan, yaitu pertama peran penyingkapan wajah otoriter asli rezim yang selama ini disembunyikan rapat-rapat di balik topeng pembangunan, dan kedua peran penguatan solidaritas internal gerakan yang jauh lebih kuat dari sebelumnya. Alih-alih membuat para mahasiswa menjadi takut, mundur perlahan-lahan, dan berhenti bergerak seperti yang diharapkan sepenuhnya oleh rezim, pengetahuan tentang adanya ancaman Undang-Undang Antisubversi yang kejam itu justru semakin memperjelas, mempertegas, dan memperkuat keyakinan seluruh anggota kelompok bahwa perjuangan yang mereka lakukan selama ini benar-benar berada di jalur yang benar, adil, dan layak untuk diperjuangkan sampai titik darah penghabisan, karena lawan yang mereka hadapi memang terbukti tidak segan-segan menggunakan segala cara termasuk kekerasan hukum yang paling kejam sekalipun hanya untuk mempertahankan kekuasaannya yang sudah merosot itu. Lebih jauh lagi, kesadaran bersama yang tumbuh di dalam hati setiap anggota kelompok bahwa mereka semua menghadapi risiko hukum yang sama besar, sama berbahaya, dan sama mengancam masa depan justru menjadi pemersatu yang jauh lebih kuat, lebih langgeng, dan lebih sakti daripada ikatan persahabatan biasa, karena setiap orang menyadari sepenuhnya bahwa mereka sedang berjuang, mempertaruhkan, dan bahkan siap kehilangan masa depan mereka dalam satu nasib yang sama persis, sehingga keberanian kolektif untuk secara sadar, terbuka, dan bangga melanggar hukum yang dianggap zalim itulah yang kemudian berubah menjadi ukuran moral baru, standar keberanian baru, dan bukti kedewasaan baru dari seluruh gerakan kontra-hegemoni yang mereka bangun bersama (Putri & Soviana, 2026: 38).

B. Pembahasan

Apabila kesepuluh data yang telah dianalisis secara mendalam di atas dilihat, dibaca, dan dipahami sebagai satu kesatuan narasi pertarungan kekuasaan yang utuh, menyeluruh, dan tidak terpisah-pisah, maka apa yang digambarkan oleh Morra Quatro dalam novel *Notasi* ternyata merealisasikan dengan sangat sempurna, presisi, dan akurat model dualistik pertarungan hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci lebih dari setengah abad sebelumnya di dalam sel penjara fasis Mussolini di Italia. Seluruh dinamika peristiwa, interaksi antar tokoh, dan strategi perjuangan yang digambarkan dalam novel dapat dibedah, dijelaskan, dan dipahami dengan sangat jelas menggunakan tiga konsep besar pemikiran Gramsci yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu konsep blok historis kaum intelektual tradisional sebagai penyangga utama kekuasaan rezim, konsep strategi perang posisi bertahap yang dijalankan oleh kaum intelektual organik, dan konsep krisis hegemoni yang berujung pada peralihan kekuasaan dari satu kelas ke kelas lainnya.

Pertama, kelima data pertama yang berkaitan dengan peran kaum intelektual tradisional secara bersama-sama, terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain memperlihatkan secara nyata bagaimana rezim Orde Baru berhasil membangun, memelihara, dan mempertahankan kekuasaannya yang sangat kokoh selama tiga puluh dua tahun lamanya melalui pembentukan apa yang oleh Gramsci disebut sebagai blok historis, yaitu aliansi strategis jangka panjang antara berbagai kelompok intelektual dari latar belakang institusi berbeda namun bersatu padu, seirama, dan sejalan dalam menjalankan fungsi ganda hegemoni secara sempurna: membangun konsensus sukarela dari masyarakat di satu sisi, dan siap menjalankan dominasi paksaan secara terbuka di sisi lain setiap kali konsensus itu gagal tercapai atau mulai retak (Gramsci, 2013: 284). Birokrasi negara melalui Departemen Perhubungan mengendalikan sepenuhnya akses terhadap media massa dan membangun wacana kriminalisasi terhadap setiap lawan politik, pimpinan kampus melalui Dekan menekan setiap potensi perlawanan sejak dini menggunakan otoritas akademik yang sulit dilawan, Resimen Mahasiswa menjalankan fungsi pengawasan ketat dan represi fisik dari dalam tubuh mahasiswa itu sendiri, sementara tokoh seperti Pak Sanusi berada di garda terdepan, paling halus, dan paling sulit dilawan di medan ideologis untuk membentuk pikiran, menanamkan keraguan, dan memanipulasi psikologi generasi muda agar tetap mau menerima tatanan yang ada sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan tak terelakkan. Kelima peran yang dijalankan oleh empat tokoh berbeda ini sama sekali tidak berjalan sendiri-sendiri, saling bertentangan, atau tidak saling tahu-menahu, melainkan saling melengkapi, saling mendukung, dan terkoordinasi dengan sangat rapi satu sama lain sebagaimana diperlihatkan dengan sangat jelas dalam Data 5 tentang rencana Pak Sanusi menghubungi Dekan Teknik setelah pertemuan usai, sehingga bersama-sama mereka membentuk satu sistem kekuasaan yang sangat kokoh, berlapis-lapis, sulit ditembus, dan hampir mustahil digoyahkan oleh perlawanan biasa dari bawah (Faruk, 2014: 158). Pola kerja sama yang sangat terorganisir ini persis seperti yang digambarkan secara panjang lebar oleh Patria dan Arief bahwa hegemoni Orde Baru di Indonesia tidak pernah bertumpu pada kekuatan tentara dan senjata semata, melainkan didukung kokoh oleh seluruh jaringan kaum intelektual tradisional yang tersebar luas di hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat dari tingkat paling bawah hingga paling atas (Patria & Arief, 2015: 21).

Kedua, di pihak lawan, kelima data berikutnya tentang peran kaum intelektual organik jika dibaca secara berurutan dari Data 6 sampai Data 10 ternyata memperlihatkan satu fakta sangat penting dan sering disalahpahami oleh banyak orang: upaya kaum mahasiswa meruntuhkan tatanan kekuasaan Orde Baru ternyata sama sekali tidak dilakukan secara serampangan, emosional, mengandalkan nekat, atau hanya mengandalkan kekuatan massa fisik semata di jalanan, melainkan dijalankan melalui sebuah strategi kontra-hegemoni bertahap yang sangat terstruktur, matang, penuh

perhitungan, dan sistematis yang persis sesuai dengan konsep perang posisi Gramsci (Gramsci, 2013: 219).

Tahap pertama yang mereka jalankan dengan sangat sabar dan teliti adalah tahap kritik ideologis total sebagaimana terlihat dengan sangat jelas dalam Data 6 dan Data 10: mereka membongkar habis-habisan, terang-terangan, dan tanpa ampun segala kepalsuan, kemunafikan, dan watak asli represif dari seluruh mekanisme birokrasi serta hukum rezim yang selama ini disembunyikan rapat-rapat di balik topeng kenetralan, sehingga kesadaran kritis massa perlahan-lahan dapat bangkit dari tidur panjangnya yang berlangsung puluhan tahun.

Tahap kedua yang segera mereka jalankan setelah kesadaran mulai tumbuh adalah tahap organisasi dan pembangunan infrastruktur tandingan yang terlihat nyata dalam Data 7: mereka sama sekali tidak gegabah langsung turun ke jalan sebelum terlebih dahulu berhasil membangun jaringan komunikasi alternatif berbasis milis yang terdesentralisasi, sulit disensor oleh negara, dan mampu menyebarkan wacana alternatif secara massal, cepat, dan merata ke seluruh penjuru kampus.

Tahap ketiga yang baru mereka jalankan setelah jaringan kuat terbentuk adalah tahap artikulasi politik dan mobilisasi massa terencana yang diperlihatkan secara rinci dalam Data 8: setelah dasar kesadaran dan organisasi kuat, barulah mereka merumuskan tuntutan yang jelas, memanfaatkan memori kolektif perjuangan sejarah untuk membangkitkan semangat, dan menggerakkan massa dari sikap diam pasif menjadi aksi kolektif yang terorganisir rapi.

Tahap terakhir dan sekaligus menjadi puncak kemenangan dari seluruh rangkaian strategi panjang itu adalah tahap perebutan kepemimpinan wacana secara total yang berhasil mereka menangkan secara telak dan tanpa perlawanan berarti lagi dalam Data 9, di mana narasi tandingan yang mereka bangun selama bertahun-tahun telah berhasil diterima sepenuhnya oleh mayoritas masyarakat kampus hingga memaksa tokoh intelektual tradisional terkuat sekalipun harus mengakui kekalahannya sendiri secara diam-diam. Seluruh tahapan yang berjalan berurutan, terencana, dan saling menguatkan ini membuktikan secara nyata tesis Rostan dkk. bahwa kemenangan kontra-hegemoni tidak pernah diraih dalam satu pertempuran besar yang menentukan segalanya seperti dalam perang militer konvensional, melainkan harus diraih perlahan-lahan, bertahap, sabar, dan melalui serangkaian kemenangan kecil yang terakumulasi terus-menerus dalam waktu yang cukup panjang di medan perang posisi masyarakat sipil yang tidak terlihat oleh sejarah formal (Rostan dkk., 2023: 55).

Secara lebih luas temuan penelitian ini sejalan, mendukung, dan sekaligus melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radin dkk. dan Alamsyah serta Nugroho yang menyatakan secara tegas bahwa novel-novel Indonesia yang berlatar belakang era Reformasi secara konsisten, terus-menerus, dan tanpa kecuali merepresentasikan kalangan mahasiswa sebagai aktor utama, penentu arah, dan penggerak paling depan dari seluruh proses perubahan sosial politik besar yang terjadi dalam bangsa Indonesia pada masa itu. Namun yang menjadi kebaruan ilmiah yang orisinal dan membedakan penelitian ini secara mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah demonstrasi empiris berbasis bukti teks novel yang sangat rinci, terperinci, dan kuat, bahwa peran kunci yang sebenarnya dimainkan oleh kaum intelektual organik dalam proses meruntuhkan Orde Baru ternyata sama sekali bukan terletak pada kemampuan mereka berorasi panjang lebar di jalanan, bukan pada kekuatan massa fisik mereka yang besar, dan juga bukan pada keterlibatan mereka dalam tindakan-tindakan kekerasan, melainkan justru terletak pada kemampuan intelektual mereka yang luar biasa, terlatih, dan terstruktur dalam memproduksi, menyebarkan, mempertahankan, dan akhirnya memenangkan pertarungan makna tandingan yang secara bertahap, perlahan tapi pasti, mampu menggantikan seluruh pandangan dunia rezim yang telah mapan dan diyakini kebenarannya selama puluhan tahun di dalam benak masyarakat sipil secara luas.

Tanpa adanya kepemimpinan intelektual yang cerdas, sabar, terstruktur, dan bertahap inilah, ketidakpuasan rakyat yang sangat besar, meluap-luap, dan siap meledak kapan saja akibat krisis ekonomi moneter tahun 1998 pada akhirnya hanya akan menjadi ledakan amuk massa yang liar, tak berarah, merusak diri sendiri, dan sangat mudah dipadamkan kembali dalam waktu singkat oleh alat-alat koersif negara yang masih kuat. Temuan mendasar ini sekaligus menegaskan kembali relevansi yang abadi, tajam, dan selalu berguna dari kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci untuk digunakan membedah karya-karya sastra Indonesia kontemporer: bahwa novel sebagai produk budaya ternyata tidak hanya sekadar berfungsi sebagai cermin yang memantulkan realitas sosial semata, tetapi juga mampu merekam secara sangat presisi, detail, dan mendalam bagaimana pertarungan paling mendasar antara kekuasaan dan perlawanan sesungguhnya berlangsung di tingkat paling mikro, paling sehari-hari, paling tidak terlihat, dan paling jarang teramati oleh catatan sejarah formal yang ditulis oleh pihak pemenang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam, kritis, dan menyeluruh terhadap kesepuluh data yang diteliti dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro, dapat ditarik dua kesimpulan utama penelitian ini yang saling berkaitan satu sama lain sebagai berikut.

Pertama, kaum intelektual tradisional yang direpresentasikan secara nyata oleh birokrat Departemen Perhubungan, Dekan Fakultas, Komandan Resimen Mahasiswa, dan tokoh Pak Sanusi berperan secara kolektif, terorganisir, terkoordinasi rapi, dan bersatu padu satu sama lain sebagai satu blok historis utuh untuk melanggengkan hegemoni Orde Baru selama puluhan tahun melalui lima mekanisme utama yang saling melengkapi dan menguatkan: (a) pengendalian total akses media massa bagi kelas subaltern melalui pemberlakuan regulasi izin frekuensi yang diskriminatif beserta pelabelan kriminalisasi terhadap setiap pelanggarnya; (b) penekanan dini yang sangat efektif terhadap setiap potensi gerakan perlawanan mahasiswa melalui penyalahgunaan otoritas akademik di lingkungan kampus; (c) pengawasan ketat sepanjang waktu dan represi internal terhadap setiap aktivitas aktivis melalui penyusupan aparat semi-militer di tengah-tengah tubuh mahasiswa itu sendiri; (d) penguasaan penuh dan kontrol terus-menerus atas wacana publik dengan cara membatasi habis-habisan penyebaran narasi alternatif di luar definisi kebenaran resmi rezim; dan (e) kombinasi cerdas antara manipulasi psikologis halus untuk melemahkan semangat juang lawan dengan koordinasi represi antar-institusi yang sistematis untuk memperlambat laju perubahan setiap kali mulai muncul. Kelima mekanisme yang berjalan bersamaan ini secara bersama-sama membuktikan secara nyata tesis sentral Antonio Gramsci bahwa kekuasaan rezim dapat bertahan selama puluhan tahun tanpa digoyahkan bukanlah semata-mata karena kekuatan senjata dan kekerasan fisik yang dimilikinya, melainkan terutama karena rezim berhasil membangun jaringan kaum intelektual tradisional yang sangat luas, solid, dan bekerja sangat efektif yang mampu memenangkan hati dan pikiran masyarakat untuk menerima tatanan tersebut sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan tak terelakkan.

Kedua, kaum intelektual organik yang diwakili secara hidup oleh tokoh-tokoh mahasiswa aktivis seperti Gomez, Nino, Farel, dan kawan-kawan berperan sebagai agen utama, penggerak paling depan, dan penentu arah dari seluruh proses perubahan sosial yang terjadi, yang menjalankan strategi kontra-hegemoni secara bertahap, sistematis, sabar, dan sangat terstruktur melalui lima langkah kunci yang berurutan: (a) pembongkaran secara kritis, terang-terangan, dan mendetail terhadap segala struktur kepalsuan dan ketidakadilan yang tersembunyi rapat di balik birokrasi rezim yang tampak netral dari luar; (b) pembangunan infrastruktur komunikasi dan ideologi tandingan yang mandiri, kuat, dan bebas sensor sepenuhnya berbasis jaringan milis internet; (c) artikulasi kepentingan bersama yang masih samar menjadi tuntutan politik yang tegas, jelas, terukur, dan terarah untuk dijadikan pegangan gerakan; (d) pengorganisasian aksi kolektif

massa yang solid, disiplin, dan terencana dengan baik dengan memanfaatkan memori kolektif perjuangan sejarah sebagai alat pemicu semangat yang sangat ampuh; dan (e) transformasi cerdas ancaman hukum represif rezim yang seharusnya menakut-nakuti justru menjadi alat pemersatu solidaritas yang semakin memperkuat ikatan perjuangan internal gerakan. Keberhasilan gemilang kaum intelektual organik dalam memenangkan mayoritas pendukung dan merebut sepenuhnya kepemimpinan wacana dari tangan lawan di ruang publik kampus menandakan dimulainya krisis hegemoni Orde Baru yang semakin dalam, meluas, dan tidak dapat disembuhkan lagi, yang kemudian berakumulasi terus-menerus dan menjadi salah satu pilar utama yang mengantarkan pada runtuhnya kekuasaan rezim tersebut secara total dan mendadak pada peristiwa Reformasi Mei 1998.

Secara teoritis yang lebih luas, penelitian ini menegaskan kembali secara meyakinkan bahwa kerangka analisis hegemoni Antonio Gramsci masih sangat relevan, tajam, berguna, dan tidak kehilangan daya jelasknya sedikit pun hingga hari ini untuk digunakan dalam membedah karya-karya sastra Indonesia, karena teori ini memiliki kemampuan unik untuk menyingkap lapisan makna politik yang paling dalam, paling halus, dan paling jarang terlihat dari sebuah teks fiksi, yaitu tentang bagaimana kekuasaan dijalankan dalam keseharian, bagaimana perlawanan tumbuh dari ruang paling tertindas, dan bagaimana perubahan sosial yang besar sesungguhnya dapat terjadi dimulai dari hal-hal yang paling kecil dan tidak terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I., & Nugroho, Y. (2024). Hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia (Kajian hegemoni Antonio Gramsci). *Jurnal Kesusastraan*, 9(1), 112–125.
- Anwar, K. (2010). *Teori dan praktik kritik sastra*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra dan sastra bandingan*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. (2014). *Sosiologi sastra: Pengantar dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (1978). *Selections from the prison notebooks*. London: Lawrence and Wishart.
- Gramsci, A. (1985). *Selections from cultural writings*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gramsci, A. (2013). *Catatan penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori sastra: Pengantar analisis karya fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Hegemoni dan perubahan sosial: Pembacaan ulang pemikiran Antonio Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A. A. C., & Soviana, W. (2026). Refleksi tragedi kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Notasi* karya Morra Quatro. *Jurnal Samasta*, 8(1), 32–40.
- Quatro, M. (2013). *Notasi*. Jakarta: Gagas Media.
- Radin, N. I., Mahmudah, M., & Faisal, F. (2024). Hegemoni dalam novel *1998* karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perspektif Antonio Gramsci. *Jurnal Humaniora*, 12(2), 375–390.
- Ratna, N. K. (2003). *Sosiologi sastra: Teori, metode, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rostan, R., Juanda, J., & Faisal, F. (2023). Kaum intelektual dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari (Pendekatan hegemoni Antonio Gramsci). *Jurnal Sastra Indonesia*, 1(2), 45–58.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

